

## BAB I. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius khususnya di negara berkembang (Kemenkes, 2011). Hasil studi di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien diresepkan antibiotik (Febiana, 2012). Salah satu penyakit yang menggunakan antibiotik adalah tuberkulosis.

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi pada paru yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis dapat disembuhkan dengan pengobatan yang teratur dan berkesinambungan. Pengobatan tuberkulosis ini dikenal dengan OAT (Obat Anti Tuberculose) (Erlin, 2008).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit TB saat ini telah menjadi ancaman global karena angka kesakitan tuberkulosis diperkirakan mencapai sembilan juta orang di seluruh dunia yang terjadi pada tahun 2013, menyebabkan kematian 1,5 juta kasus di seluruh dunia (WHO, 2014) dan merupakan penyebab kematian nomor satu di antara penyakit infeksi serta merupakan peringkat kedua setelah penyakit sistem sirkulasi dan penyakit saluran napas (PDPI, 2011).

Pada saat ini angka keberhasilan pengobatan TB di Indonesia berada diangka 74%, hal ini dikarenakan kepatuhan pengobatan pasien TB yang masih rendah (Depkes RI, 2015). Riset kesehatan dasar (2012) melaporkan bahwa cakupan OAT nasional adalah sebesar 83,2%. Dari 94,6% penderita yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan dan mengambil OAT, terdapat 21,9% penderita

yang tidak patuh, 59,0% mendapat obat dan selesai >6 bulan, 19,3% tidak lengkap <5 bulan, dan 2,6% tidak berobat (Kemenkes,2013).

Menurut Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2007, jumlah kasus BTA (Basil Tahan Asam) positif di Sumatera Barat adalah 3.693 orang. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan data Profil Kesehatan tahun 2005 (3.084 orang) dan tahun 2006 (3.410 orang). Sementara itu, berdasarkan data evaluasi program tuberkulosis provinsi Sumatra Barat pada tahun 2012 dicapai 59,12 % penderita kasus baru BTA positif, dan angka keberhasilan program tuberkulosis baru mencapai 89,76% dari target 100% (Dinkes Sumbar, 2013).

Distribusi dan prevalensi TB memiliki angka yang bervariasi di setiap negara. Prevalensi TB di Indonesia diperkirakan sebesar 0,4% dari seluruh populasi (Depkes RI, 2013). Sebagian besar kasus TB terjadi di negara-negara berkembang yang mempunyai kepadatan penduduk yang sangat padat dan banyaknya penduduk yang berekonomi rendah, diantara mereka 75% berada pada usia produktif yaitu 20-49 tahun (Amin, 2009).

Masih tingginya prevalensi penderita tuberkulosis di Indonesia menunjukkan bahwa angka keberhasilan pengobatan di Indonesia masih rendah. Untuk mencapai kesembuhan dibutuhkan keteraturan berobat bagi setiap penderita. Pengobatan yang tidak benar akan mengakibatkan terjadinya retensi kuman TB terhadap obat yang diberikan. Hal ini akan menimbulkan kesulitan yang amat besar, penderita akan menularkan kumannya kepada orang lain dan

biaya pengobatan menjadi meningkat dan waktu yang lama untuk pengobatan (Aditama, 1994).

TB merupakan penyakit yang membutuhkan waktu pengobatan yang lama, minimal dari pengobatan TB adalah enam bulan, yaitu dua bulan fase intensif dan empat bulan fase lanjutan (PDPI, 2011). Pengobatan TB yang lama ini membutuhkan kepatuhan yang amat tinggi dari pasien TB untuk selalu berobat dan melakukan pemeriksaan dahak rutin. Kepatuhan yang tinggi akan meningkatkan angka keberhasilan pengobatan pasien TB (Depkes RI, 2013).

Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya (Kaplan, 1997). Menurut Niven (2000), beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien diantaranya pemahaman pasien tentang instruksi yang diberikan kepadanya, peran profesional kesehatan (kualitas interaksi), serta keyakinan sikap dan interaksi.

Hasil penelitian Ishak Daud (2000) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan penderita TB paru pada pasien rawat jalan di Poliklinik Paru RSUD Dr. Ahmad Muchtar Bukittinggi tahun 2000 didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna ( $P > 0,05$ ) antara umur, pengetahuan, pendidikan, jarak rumah penderita, dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan berobat.

Dewasa ini penanggulangan TB dilaksanakan oleh seluruh Unit Pelayanan Kesehatan (UPK) meliputi Puskesmas, rumah sakit pemerintah dan swasta, Balai Pengobatan Penyakit Paru (BP4), serta praktek dokter swasta dengan melibatkan peran serta masyarakat secara paripurna dan terpadu. Penanggulangan TB secara

nasional dengan OAT diberikan pada penderita secara gratis dan dijamin ketersediannya. Adapun waktu yang digunakan untuk terapi adalah 6-8 bulan. (Depkes RI,2002)

Berdasarkan uraian di atas dengan berbagai masalah yang terkait, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien tuberkulosis di masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis, serta melihat prevalensi penyakit tuberkulosis tersebut di RSUP DR. M. Djamil Padang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan beberapa hal yang menjadi masalah dalam penulisan ini, antara lain bagaimana prevalensi penyakit tuberkulosis di Poliklinik Paru RSUP DR. M. Djamil Padang, Bagaimanakah kepatuhan pasien pada penggunaan obat antibiotik spesifik pada pasien TB paru di Poliklinik Paru RSUP DR. M. Djamil Padang dan faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik spesifik pada pasien TB paru di Poliklinik Paru RSUP DR. M. Djamil Padang.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui prevalensi penyakit tuberkulosis pada masyarakat, mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam menggunakan obat antibiotik spesifik pada pasien TB dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik pada pasien TB.

Manfaat dari tempat penelitian ini adalah dapat memberikan saran melalui data yang diperoleh untuk pemberian intervensi yang lebih tepat kepada pasien TB sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan OAT, bagi

farmasis hasil penelitian ini mengeksplorasi permasalahan-permasalahan di masyarakat yang berkaitan dengan kepatuhan penggunaan OAT dan sedapat mungkin mengatasi permasalahan tersebut sehingga Farmasis menyiapkan solusi baru untuk meningkatkan kepatuhan pasien, bagi pasien dan masyarakat: penelitian ini sekaligus juga memberikan informasi mengenai penggunaan obat khususnya antibiotik yang baik dan benar serta dapat meningkatkan penggunaan obat yang benar oleh masyarakat dan secara luas dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

